

**KEDISIPLINAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN
DI DAYAH MUDI 2 BLANG GARANG, SAMALANGA, BIREUEN**

Muhammad Reza¹. Helmi Abubakar²

^{1,2}Dosen Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI).

Email: Korespondensi rezasyarif36@gmail.com

ABSTRAK

Kedisiplinan santri merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter sekaligus penunjang peningkatan kualitas pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji dan menguatkan kedisiplinan santri sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah MUDI 2 Blang Garang, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh unsur dayah, meliputi santri, guru, dan pengurus. Metode pelaksanaan mencakup observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok terarah, serta pendampingan dalam pembinaan disiplin belajar dan perilaku santri. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan santri secara terstruktur dan berkelanjutan berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Dayah MUDI 2. Disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perilaku terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih tertib, kondusif, dan efektif. Santri menunjukkan peningkatan motivasi belajar, tanggung jawab akademik, serta pemahaman terhadap materi keilmuan agama. Selain itu, peran guru dan pengurus dayah sebagai teladan dalam pembinaan disiplin berkontribusi besar dalam menumbuhkan kesadaran internal santri terhadap pentingnya kedisiplinan. Kegiatan ini juga menghasilkan rekomendasi strategis berupa penguatan kapasitas guru dan pengurus, penyusunan pedoman kedisiplinan santri, evaluasi disiplin secara berkala, serta pengembangan program motivasi dan penghargaan. Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa kedisiplinan santri bukan hanya instrumen pengendalian perilaku, tetapi merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *kedisiplinan santri; kualitas pendidikan; pesantren; pengabdian masyarakat*

ABSTRACT

Students' discipline is a fundamental element in the pesantren education system, functioning as a foundation for character building and as a key factor in improving educational quality. This community service activity aims to strengthen students' discipline as a strategic effort to enhance the quality of education at Dayah MUDI 2 Blang Garang, Samalanga District, Bireuen Regency. The program was implemented using a *Participatory Action Research* (PAR) approach, emphasizing the active involvement of all pesantren stakeholders, including students, teachers, and administrators. The methods employed consisted of participatory observation, interviews, focus group discussions, and mentoring activities focused on fostering learning discipline and daily behavioral discipline among students. The results of the community service program indicate that the structured and continuous implementation of students' discipline has a significant positive impact on improving the quality of education at Dayah MUDI 2. Discipline in time management, learning activities, and behavior contributes to the creation of a more orderly, conducive, and effective educational environment. Students demonstrate increased learning motivation, stronger academic responsibility, and deeper understanding of Islamic knowledge. Furthermore, the role of teachers and pesantren administrators as role models plays a crucial part in internalizing disciplinary values and fostering students' self-awareness regarding the importance of discipline in the educational process. This program also generates strategic recommendations, including strengthening the capacity of teachers and administrators, developing clear guidelines for

students' discipline, conducting regular discipline evaluations, and implementing motivation and reward programs. Overall, this community service activity confirms that students' discipline is not merely a mechanism for behavioral control, but a pedagogical strategy that effectively supports the sustainable improvement of educational quality in pesantren institutions.

Keywords: *students' discipline; educational quality; pesantren; community service*

PENDAHULUAN

Pesantren atau dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter dan moral generasi muda melalui sistem pendidikan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri (Akhyar et al., 2024). Sistem pendidikan pesantren dirancang secara komprehensif dengan memadukan pembelajaran keagamaan, pembiasaan hidup sederhana, serta penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.

Dayah sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah berkembang sejak abad ke-17 dan memainkan peran penting dalam proses penyebaran ajaran Islam sekaligus pembentukan struktur sosial masyarakat. Dalam praktik pendidikannya, pesantren mengintegrasikan empat pusat pembinaan utama, yaitu sekolah, rumah tangga pesantren (asrama), masyarakat, dan masjid. Keempat pusat tersebut menjadi pilar pembentukan karakter santri yang berakhlak, mandiri, dan berdisiplin (Hakim & Hasan, 2019).

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga memiliki tujuan pedagogis untuk membimbing santri agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas Islam dijadikan sebagai landasan utama dalam pembentukan sikap dan perilaku santri. Sejak masa penjajahan hingga era modern, pesantren telah berkontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Wahid, 2023).

Salah satu unsur penting yang menopang keberhasilan pendidikan pesantren adalah kedisiplinan santri. Kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, keteraturan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Dalam konteks pengelolaan pendidikan pesantren, kedisiplinan memiliki keterkaitan erat dengan manajemen perencanaan pendidikan, terutama dalam pembelajaran berbasis kitab kuning yang menuntut keteraturan, konsistensi, dan kesiapan santri (Helmi El-Langkawi, t.t.).

Dalam konteks pembelajaran, khususnya pembelajaran privat santri, kedisiplinan memiliki peran yang sangat signifikan. Pembelajaran privat menuntut kesiapan mental, kedisiplinan waktu, serta komitmen belajar yang tinggi dari santri. Tanpa dukungan kedisiplinan yang baik, proses pembelajaran privat berpotensi kehilangan efektivitas dan tidak memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kualitas akademik santri. Oleh karena itu, sistem kedisiplinan perlu dikelola secara terencana dan berkelanjutan melalui pendekatan manajerial yang tepat.

Penerapan kedisiplinan di pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran pengawasan yang efektif. Pengawasan dalam pesantren bukan semata-mata bertujuan mendeteksi pelanggaran, tetapi lebih diarahkan pada upaya pembinaan, evaluasi, dan

perbaiki sistem pendidikan secara berkelanjutan. Pengawasan yang baik harus mampu memberikan informasi yang jelas, mendeteksi permasalahan sejak dini, serta mendorong komunikasi yang terbuka antara pimpinan dayah, pengurus, guru, dan santri (Arikunto, 2013).

Dayah MUDI 2 Blang Garang, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang menerapkan sistem kedisiplinan santri secara terstruktur. Sistem ini melibatkan sinergi antara pimpinan dayah, pengurus, dan unsur keamanan dayah melalui badan pengawasan khusus. Pengawasan dilakukan secara rutin, baik harian maupun berkala, dengan tujuan menanamkan disiplin belajar, terutama dalam pembelajaran privat santri, serta disiplin dalam aktivitas keseharian di lingkungan dayah.

Berdasarkan realitas tersebut, penguatan kedisiplinan santri menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada kedisiplinan santri dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah MUDI 2 Blang Garang, Samalanga, Bireuen, sebagai upaya strategis untuk memperkuat mutu pendidikan pesantren secara holistik dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab permasalahan serta memberikan solusi terhadap kebutuhan nyata di masyarakat (Mochamad Nashrullah et al., 2023). Metode pelaksanaan pengabdian dipilih secara strategis dengan menekankan pada pertanyaan *how* dan *why*, sehingga mampu menjelaskan proses, dinamika, dan perubahan yang terjadi selama kegiatan pengabdian berlangsung (Ratna Dewi Nur'aini, 2020).

Pengabdian ini menggunakan metode pendampingan berbasis Participatory Action Research (PAR). Metode PAR menekankan keterkaitan antara tiga unsur utama, yaitu partisipasi, riset, dan aksi, yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan (Rusli, T. S., Boari, Y., & Amelia, D. A., 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data, tetapi juga pada tindakan nyata dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan di Dayah MUDI 2 Blang Garang, Samalanga, Bireuen. Dalam pendekatan PAR, setiap temuan lapangan dijadikan dasar untuk melakukan tindakan perbaikan yang aplikatif dan kontekstual.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada tiga kelompok subjek utama, yaitu santri, pengurus dayah, dan tenaga pendidik di Dayah MUDI 2 Blang Garang, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Santri sebagai subjek utama menjadi sasaran pendampingan dalam penerapan kedisiplinan belajar dan perilaku sehari-hari. Pengurus dayah dilibatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam perumusan kebijakan dan pengawasan kedisiplinan, sementara tenaga pendidik berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam proses pembinaan disiplin santri.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan selama dua bulan, terhitung sejak 9 November 2024 hingga 9 Januari 2025. Rentang waktu tersebut digunakan untuk mengamati dinamika kedisiplinan santri, melaksanakan pendampingan, serta mengevaluasi dampak kedisiplinan terhadap kualitas pendidikan di lingkungan dayah.

Fokus utama kegiatan diarahkan pada penguatan disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perilaku santri dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang tertib, kondusif, dan efektif.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini mencakup tiga metode utama. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk memantau penerapan kedisiplinan santri dalam kegiatan belajar, ibadah, dan aktivitas keseharian di dayah. Observasi ini juga diarahkan untuk melihat hubungan antara tingkat kedisiplinan santri dengan kualitas proses pendidikan yang berlangsung. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan santri, pengurus dayah, dan tenaga pendidik guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pola penerapan disiplin, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Ketiga, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) dilaksanakan dengan melibatkan santri dan pengurus untuk menggali pengalaman, persepsi, serta rekomendasi terkait penguatan kedisiplinan santri di lingkungan Dayah MUDI 2.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dirancang secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran kedisiplinan santri dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah MUDI 2 Blang Garang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi penguatan sistem kedisiplinan santri yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Kegiatan Pengabdian

Dayah MUDI 2 Blang Garang merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pemondokan (*boarding school*) dengan pola pendidikan terpadu antara pembelajaran keilmuan, pembinaan akhlak, dan penanaman kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Aziziyah Samalanga dan berkomitmen mengembangkan pendidikan Islam berbasis tradisi keilmuan pesantren, khususnya melalui penguatan pembelajaran kitab kuning sebagai fondasi utama pendidikan santri (Akhyar et al., 2024).

Secara struktural, Dayah MUDI 2 merupakan bagian integral dari Dayah MUDI Mesjid Raya (MUDI Mesra) Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Pendirian Dayah MUDI 2 dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah santri di Dayah MUDI Mesra yang menuntut perluasan fasilitas, ruang belajar, serta sistem pembinaan yang lebih terfokus. Lokasi Dayah MUDI 2 berada di Desa Namploh Blang Garang, Kecamatan Samalanga, dan hingga kini terus mengalami pengembangan sarana dan prasarana pendidikan guna mendukung proses pembelajaran dan pembinaan santri secara optimal (Wahid, 2023).

Tujuan utama pendirian Dayah MUDI 2 adalah meningkatkan kapasitas daya tampung santri sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan Islam yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan pesantren, sistem pemondokan menuntut adanya keteraturan dan kedisiplinan yang tinggi agar seluruh aktivitas pendidikan dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, kedisiplinan santri menjadi aspek fundamental dalam menjaga kualitas pendidikan di lingkungan dayah (Hakim & Hasan, 2019).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, Dayah MUDI 2 menempatkan kedisiplinan santri sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikannya. Kedisiplinan santri diwujudkan melalui penerapan disiplin waktu, disiplin belajar, dan

disiplin perilaku yang terintegrasi dalam aktivitas harian santri. Penerapan disiplin ini dilaksanakan secara terstruktur melalui aturan yang jelas, pengawasan berjenjang, serta pembinaan berkelanjutan yang melibatkan pimpinan dayah, pengurus, dan unsur keamanan dayah (Arikunto, 2013).

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, Dayah MUDI 2 diarahkan menjadi pusat kajian keilmuan unggulan yang menekankan penguasaan metode *ilhaq wa takhrij* serta pengembangan landasan keilmuan *fiqh nazhair*, sebagaimana menjadi ciri khas Dayah MUDI Mesra. Dalam konteks ini, kedisiplinan santri memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran kitab kuning yang menuntut ketekunan, konsistensi, dan kesiapan intelektual santri (El-Langkawi, t.t.).

Penguatan kedisiplinan santri juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Lingkungan yang disiplin memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif, meningkatkan fokus belajar santri, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh. Dengan demikian, kedisiplinan santri tidak hanya berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Dayah MUDI 2 Blang Garang.

Ke depan, dengan pengelolaan kedisiplinan santri yang semakin sistematis dan berkelanjutan, Dayah MUDI 2 diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Kedisiplinan tersebut menjadi modal penting bagi santri untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan, baik di tingkat lokal maupun global.



Output dan Outcome

Dayah merupakan salah satu pilar utama pendidikan Islam di Indonesia yang berperan penting dalam membentuk karakter, keilmuan, dan kepribadian santri. Selain mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, pesantren juga menanamkan kedisiplinan dan moralitas sebagai bagian dari proses pendidikan yang menyatu dengan kehidupan sehari-

hari santri. Dalam konteks ini, kedisiplinan santri menjadi aspek krusial dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten mampu menciptakan keteraturan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta membangun etos belajar santri yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dayah MUDI 2 Blang Garang, Samalanga, Bireuen, difokuskan pada penguatan kedisiplinan santri sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis riset tindakan, dengan melibatkan santri, pengurus, dan tenaga pendidik dalam proses pembinaan disiplin belajar dan perilaku. Melalui kegiatan ini, kedisiplinan santri diposisikan tidak hanya sebagai instrumen pengendalian, tetapi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan mutu pembelajaran.

a. Output

Output dari kegiatan pengabdian ini mencakup terbentuknya pola kedisiplinan santri yang lebih terstruktur dan sistematis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Dayah MUDI 2. Penerapan disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perilaku menunjukkan peningkatan signifikan dalam keteraturan aktivitas santri, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas akademik harian. Kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten mendorong santri untuk lebih fokus, bertanggung jawab, dan aktif dalam mengikuti proses pendidikan.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini menghasilkan meningkatnya kesadaran santri terhadap pentingnya disiplin sebagai bagian dari keberhasilan belajar. Pengurus dan tenaga pendidik juga mengalami peningkatan kemampuan dalam membina dan menegakkan kedisiplinan santri melalui pendekatan edukatif dan keteladanan. Tersusunnya pedoman kedisiplinan santri yang lebih jelas serta pelaksanaan evaluasi rutin terhadap perilaku dan kedisiplinan santri menjadi output nyata yang mendukung keberlanjutan program pembinaan disiplin di lingkungan dayah.

b. Outcome

Outcome dari kegiatan pengabdian ini tercermin dalam dampak jangka panjang yang dirasakan oleh seluruh elemen Dayah MUDI 2. Santri menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan dalam mengatur waktu, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab akademik dan spiritual. Hal ini berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran dan pemahaman santri terhadap materi keagamaan, khususnya dalam pembelajaran berbasis kitab kuning.

Selain itu, penguatan kedisiplinan santri berkontribusi pada terciptanya budaya belajar yang lebih tertib dan kondusif di lingkungan dayah. Pengurus dan tenaga pendidik menjadi lebih efektif dalam mengelola kegiatan pendidikan, karena santri telah memiliki kesadaran disiplin yang tertanam secara internal. Dalam jangka panjang, sistem kedisiplinan yang terbangun melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan pesantren secara berkelanjutan, serta mencetak santri yang unggul dalam ilmu, berakhlak mulia, dan memiliki karakter disiplin yang kuat sebagai bekal pengabdian di tengah masyarakat.

Deskripsi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Dayah MUDI 2 Blang Garang, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, selama dua bulan, terhitung sejak 9 November 2025 hingga 10 Januari 2026. Pengabdian ini dirancang untuk memperkuat kedisiplinan santri sebagai strategi utama dalam meningkatkan

kualitas pendidikan pesantren. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar program dapat berjalan efektif serta memberikan dampak yang berkelanjutan bagi seluruh unsur dayah.

Tahap awal kegiatan adalah tahap persiapan, yang meliputi survei lokasi pengabdian, koordinasi dengan pimpinan dan pengurus dayah, serta pengurusan administrasi kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan awal terkait kondisi kedisiplinan santri, pola pembelajaran, serta tata tertib yang berlaku di Dayah MUDI 2. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan perangkat pendukung kegiatan, seperti materi pendampingan, jadwal pelaksanaan, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Tahap persiapan ini mengacu pada prinsip perencanaan program yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan dan pengelolaan sumber daya secara tepat untuk meminimalkan risiko kegagalan kegiatan (Ajenjo, 2020). Pendekatan sistem juga digunakan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara seluruh komponen kegiatan agar tujuan pengabdian dapat dicapai secara menyeluruh (Kast & Rosenzweig, 2004).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan inti, yang diawali dengan pembukaan dan pengenalan antara tim pengabdian dan santri sebagai peserta kegiatan. Tahap ini bertujuan membangun komunikasi yang harmonis, menciptakan suasana yang kondusif, serta menumbuhkan rasa saling percaya antara santri, pengurus, dan tim pengabdian. Pendekatan komunikasi yang digunakan mengacu pada teori komunikasi efektif yang menekankan pentingnya kejelasan pesan dan keterbukaan interaksi untuk menghindari hambatan komunikasi (Shannon & Weaver, 1949).

Materi utama kegiatan pengabdian difokuskan pada penguatan kedisiplinan santri, yang meliputi disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perilaku. Pendampingan dilakukan melalui pembinaan langsung, diskusi, serta keteladanan yang melibatkan pengurus dan tenaga pendidik dayah. Pendekatan ini sejalan dengan teori supervisi pendidikan yang menegaskan bahwa pembinaan dan pengawasan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi individu secara optimal (Sergiovanni & Starratt, 2007). Dalam konteks Dayah MUDI 2, penguatan kedisiplinan diarahkan untuk membangun kesadaran santri agar disiplin tidak hanya dipatuhi karena aturan, tetapi diinternalisasi sebagai kebutuhan dalam proses pendidikan.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini menerapkan prinsip pembelajaran konstruktivis, di mana santri dilibatkan secara aktif dalam proses pembinaan kedisiplinan. Santri diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar dan perilaku disiplin mereka melalui diskusi dan evaluasi bersama (Piaget, 1971). Penggunaan teknik diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) juga diterapkan untuk mendorong interaksi sosial dan pertukaran pengalaman antar santri, sehingga terbentuk pemahaman kolektif tentang pentingnya kedisiplinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Vygotsky, 1978).

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dirancang dengan pendekatan pemberdayaan, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran internal santri serta memperkuat peran pengurus dan tenaga pendidik dalam pembinaan disiplin secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan bahwa kegiatan pengabdian harus memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat sasaran (Rappaport, 1987). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu membentuk budaya disiplin santri yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Dayah MUDI 2 Blang Garang.

Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kedisiplinan santri di Dayah MUDI 2 Blang Garang, Samalanga, Bireuen, menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan pesantren. Program ini dirancang untuk menanamkan dan memperkuat kedisiplinan santri sebagai fondasi utama terciptanya proses pendidikan yang tertib, efektif, dan berkelanjutan. Kedisiplinan diposisikan tidak hanya sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi sebagai strategi pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Beberapa poin penting yang dapat dianalisis dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Efektivitas Penerapan Kedisiplinan Santri

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan santri secara sistematis mampu menciptakan keteraturan dalam aktivitas pendidikan di Dayah MUDI 2. Disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perilaku diterapkan melalui aturan harian yang jelas, pengawasan berjenjang, serta pembinaan yang bersifat edukatif. Santri menjadi lebih tertib dalam mengikuti jadwal kegiatan, lebih konsisten dalam belajar, dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik maupun keagamaan. Kedisiplinan yang diterapkan secara berkelanjutan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran, sejalan dengan pandangan Arikunto (2013) bahwa pembinaan dan pengawasan yang terarah berfungsi sebagai penguat kualitas pendidikan.

b. Peningkatan Kualitas Belajar dan Pemahaman Santri

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas belajar santri, baik dari aspek akademik maupun pemahaman keilmuan agama. Kedisiplinan santri dalam mengikuti pembelajaran, mengulang materi, dan mematuhi tata tertib belajar berdampak pada meningkatnya fokus dan keseriusan dalam menuntut ilmu. Metode pembelajaran yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan refleksi bersama mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, kedisiplinan santri terbukti berperan sebagai prasyarat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di pesantren.

c. Peran Guru dan Pengurus dalam Pembinaan Disiplin

Keberhasilan penerapan kedisiplinan santri tidak terlepas dari peran guru dan pengurus dayah. Dalam kegiatan pengabdian ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, evaluator, dan teladan dalam membangun budaya disiplin. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan humanis, sehingga santri terdorong untuk mematuhi aturan bukan karena tekanan, tetapi karena kesadaran. Pengurus dayah juga berperan aktif dalam memastikan konsistensi penerapan disiplin melalui pengawasan dan pembinaan rutin. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2015) yang menegaskan bahwa guru dan pengelola pendidikan memiliki peran sentral dalam keberhasilan supervisi dan pembinaan pendidikan.

d. Keterlibatan dan Motivasi Santri

Salah satu hasil positif dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya keterlibatan dan motivasi santri dalam mengikuti proses pendidikan. Evaluasi rutin, pembinaan personal, serta pemberian apresiasi kepada santri yang

menunjukkan kedisiplinan dan prestasi belajar mendorong santri untuk lebih giat belajar. Motivasi yang tumbuh menunjukkan bahwa santri mulai menyadari kedisiplinan sebagai kebutuhan internal dalam mencapai keberhasilan belajar. Pandangan Maslow (1943) menyatakan bahwa penghargaan dan pengakuan dapat mendorong individu untuk mencapai aktualisasi diri, yang dalam konteks ini tercermin pada meningkatnya semangat dan kesungguhan santri dalam belajar.

e. Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Selain itu, perbedaan tingkat kesadaran disiplin antar santri juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan. Tantangan ini menjadi bahan evaluasi penting bagi pengembangan program di masa mendatang. Diperlukan penguatan sarana prasarana, peningkatan kapasitas guru dan pengurus, serta keberlanjutan program pembinaan disiplin agar dampak kegiatan dapat lebih optimal.

f. Perbandingan dengan Kegiatan Pengabdian Sejenis

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan temuan kegiatan pengabdian dan penelitian lain di lingkungan pesantren. Studi Zuhdi (2019) menunjukkan bahwa pembinaan disiplin dan supervisi pendidikan yang terencana mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Selain itu, penerapan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam kegiatan ini terbukti efektif karena melibatkan partisipasi aktif seluruh unsur pesantren. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan permasalahan kedisiplinan diidentifikasi dan diselesaikan secara kolaboratif, sehingga meningkatkan efektivitas pengabdian dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.



Keberlanjutan dan Rekomendasi Tindak Lanjut

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan Dayah MUDI 2 Blang Garang, Samalanga, Bireuen, telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif dalam penguatan kedisiplinan santri sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan pesantren. Selama pelaksanaan kegiatan, baik santri, guru, maupun pengurus dayah menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bersama bahwa kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pendidikan yang tertib, efektif, dan berkelanjutan.

Para peserta kegiatan menyatakan harapan agar program pembinaan kedisiplinan santri dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan di masa mendatang. Keberlanjutan program ini dinilai sangat penting karena kedisiplinan tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan pembinaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan dan keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen pengurus Dayah MUDI 2 dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi sistem kedisiplinan santri secara konsisten.

Penguatan kedisiplinan santri diharapkan tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan pengabdian sesaat, tetapi terintegrasi secara permanen dalam sistem pendidikan dayah. Dengan demikian, lingkungan Dayah MUDI 2 dapat menjadi ruang pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin santri, sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi santri secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, beberapa rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program penguatan kedisiplinan santri adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan Guru dan Pengurus Dayah, untuk meningkatkan kompetensi dalam pembinaan kedisiplinan santri melalui pendekatan edukatif dan keteladanan.
- b. Sistem Evaluasi Kedisiplinan Berkala, guna memantau perkembangan perilaku disiplin santri dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- c. Penyusunan Pedoman Kedisiplinan Santri, yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakter santri, dan visi pendidikan Dayah MUDI 2.
- d. Pembentukan Tim Pembinaan Disiplin, yang bertugas mengawasi dan membina kedisiplinan santri secara terstruktur dan berkelanjutan.
- e. Peningkatan Sarana dan Lingkungan Belajar, untuk mendukung terciptanya suasana pendidikan yang tertib, nyaman, dan kondusif.
- f. Program Motivasi dan Penghargaan, sebagai bentuk apresiasi bagi santri yang menunjukkan kedisiplinan dan prestasi belajar yang baik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi internal santri.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dayah MUDI 2 Blang Garang, Samalanga, Bireuen, menunjukkan bahwa penguatan kedisiplinan santri berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Penerapan kedisiplinan yang terstruktur dan sistematis, meliputi disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perilaku, mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih tertib, kondusif, dan produktif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kedisiplinan santri berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, tanggung jawab akademik, serta pemahaman santri terhadap materi keilmuan agama. Pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif,

partisipatif, dan berbasis keteladanan mendorong santri untuk membangun kesadaran disiplin secara internal, bukan semata-mata karena aturan atau sanksi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa kedisiplinan santri bukan hanya instrumen pengendalian perilaku, tetapi merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Dengan keterlibatan aktif seluruh unsur dayah—pimpinan, pengurus, guru, dan santri—kedisiplinan dapat menjadi budaya pendidikan yang berkelanjutan dan berkontribusi dalam mencetak santri yang unggul dalam ilmu, berakhlak mulia, dan siap berperan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajenjo, E. S. (2020). *Program planning and development*. New York: Educational Press.
- Akhyar, Iswanti, et al. (2024). Pendidikan pesantren dan transformasi sosial keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–60.
- Arikunto, S. (2013). *Supervisi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmi El-Langkawi, (2022.). *Problematisasi manajemen perencanaan pendidikan kitab kuning di Dayah Baitul Ihsan Al-Hanafiah Gampong Putoh Kecamatan Samalanga*. Naskah tidak diterbitkan.
- Hakim, L., & Hasan, M. (2019). Pesantren dan pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 123–138.
- Kast, F. E., & Rosenzweig, J. E. (2004). *Organizations and systems theory*. New York: McGraw-Hill.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Nasution, S. (2015). *Teori pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashrullah, M., et al. (2023). *Metodologi pengabdian pendidikan: Prosedur, subjek pengabdian, dan teknik pengumpulan data*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus Yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *Inersia*, 16(1), 92–104.
- Piaget, J. (1971). *Psychology and epistemology: Towards a theory of knowledge*. New York: Grossman.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148.
- Rusli, T. S., Boari, Y., & Amelia, D. A. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition*. New York: McGraw-Hill.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahid, A. (2023). Pesantren dan peran sosial-keagamaan di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 11(1), 1–15.
- Zuhdi, M. (2019). Pengawasan pendidikan di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 210–227.